



PERBANDINGAN HASIL BELAJAR SEBELUM DAN SESUDAH MENGUNAKAN METODE DISKUSI KELOMPOK TERBIMBING DALAM MATA PELAJARAN GEOGRAFI MATERI DINAMIKA KEPENDUDUKAN INDONESIA PADA SISWA KELAS XI IPS SMAN 1 2X11 KAYUTANAM

Tiara Azura¹ Nofrion¹

Program Studi Pendidikan Geografi

FIS Universitas Negeri Padang

Email : tiaraazura9@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini dilatar belakangi masih banyaknya guru menggunakan metode pembelajaran ceramah atau yang sering disebut dengan metode konvensional sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Adapun tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *diskusi kelompok terbimbing* terhadap hasil belajar geografi siswa kelas XI di SMA N 1 2X11 Kayutanam. Ada pun metode riset ini yang dikenal dengan kuantitatif dengan desain riset kuasi eksperimen (eksperimental semu). Pengujian hipotesis dengan memanfaatkan uji-t dan taraf signifikansi 0,05 menghasilkan $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yakni $2,076 \geq 2,0$. Pre-test pilihan ujian diketahui bahwa tingkat kinerja kedua kelas sebanding yaitu 69,72 untuk kelas kontrol dan 69,2 untuk kelas eksperimen. Penilaian post-test menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata yang lebih tinggi daripada kelas kontrol (80,2 berbanding 76,0)

Kata kunci : Model pembelajaran diskusi kelompok terbimbing, hasil belajar geografi, hasil pre-test post-test

ABSTRACT

The background of this article is that there are still many teachers using the lecture learning method or what is often referred to as the conventional method so that the learning process becomes less effective. The main purpose of this study was to determine the effect of the guided group discussion learning model on the geography learning outcomes of class XI students at SMAN 1 2X11 Kayutanam. There is also this research method, namely quantitative research with the type of Quasi Experimental (quasi-experimental) research. Testing using the hypothesis by using a t-test with a significant value of 0.05, it is found that $t_{count} \geq t_{table}$ is $2.076 \geq 2.0$. The determination of the pre-test is known that the two classes have initial performance that is not much different, namely 69.72 in the control class and 69.2 in the experimental class. post-test decisions know that the experimental class gets a higher average score than the control class, which is 80.2 and the control class with an average value of 76.0

Keywords: Guided group discussion learning model, learning outcomes geography, pre-test post-test results

¹ Departemen Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

PENDAHULUAN

Upaya penguatan dan penumbuhan sistem pendidikan tidak bisa dipisahkan dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pembangunan pendidikan ialah meningkatkan mutu semua jenis dan jenjang pendidikan. Di era globalisasi saat ini, dibutuhkan SDM yang unggul.

Pendidikan memiliki fungsi yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas SDM. Akan tetapi, khususnya di Indonesia, terdapat banyak permasalahan dalam proses peningkatan pendidikan, yaitu kualitas pendidikan. Mutu pendidikan suatu lembaga pada tingkat tertentu bisa ditentukan oleh kualitas alumninya. Hasil belajar siswa di sekolah dijadikan sebagai tolak ukur kualitas pendidikan.

Seiring dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, beberapa isu terkait pendidikan berkembang. Masalah utama ialah rendahnya kualitas pendidikan yang diberikan oleh

pengajar SD, SMP, dan SMA. Prestasi akademik siswa dalam berbagai topik dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran mereka. Salah satu disiplin ilmu tersebut yaitu geografi.

Guru harus mengubah model pembelajaran yang kurang menarik sebagai bagian dari upaya mereka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Dalam model pembelajaran ini guru merupakan sumber belajar yang utama, namun siswa cenderung enggan dan bosan. Lingkungan belajar ini sangat berbeda dengan lingkungan belajar yang diharapkan. Dengan kata lain, guru, bertindak sebagai motivator dan fasilitator, mengubah siswa menjadi mata pelajaran yang mereka coba eksplorasi sendiri, memecahkan masalah sendiri dari konsep yang dipelajari. Lingkungan belajar ini dirancang untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Keadaan ini tidak konsisten dengan tujuan memberikan siswa kesempatan belajar yang bermakna.

Jika pembelajaran yang tidak berarti ini lebih meresap dan guru terus menggunakan strategi pembelajaran ceramah dan pendekatan siswa-objektif untuk proses pembelajaran, komunikasi akan menjadi lebih satu arah dan penilaian akan menekankan dimensi kognitif meningkat.

LANDASAN TEORI

1. Hasil Belajar

Hasil belajar yaitu penilaian paling akhir dari proses dan pengenalan yang sudah dilakukan secara terus-menerus serta akan tersimpan selamanya karna hasil belajar tersebut turut serta dalam membentuk kepribadian individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga dapat merubah pengetahuan, pemahaman sikap dan tingkah laku serta kecakapan yang lebih baik (B. Sjukur, 2012; Lestari 2013)

Sama dengan pendapat diatas, Suhendri (2011; 32) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah puncak dari kegiatan

belajar yang menghasilkan sebuah perubahan dalam pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan tingkah laku (psikomor) yang berkaitan dan dinamis serta dapat diukur atau diamati.

Hamalik(2008;30)

mengemukakan bahwa seseorang sudah belajar adalah perubahan terjadinya sebuah tingkahlaku seseorang tersebut. Misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu dan yang tidak mengerti menjadi mengerti.

Howard Kingsley (nana sudjana 2005; 85) ada 3 macam hasil belajar : 1) keterampilan dan kebiasaan 2) pengertian dan pengetahuan; dan 3) sikap dan cita-cita.

Pendaat dari howard kingsley ini menentukan bahwa hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karna sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut.

Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, Sanjaya (2006;

28) menunjukkan bahwa pengajar harus lebih inventif dalam membujuk siswa untuk belajar. pembelajaran satu suasana Pujian yang pantas untuk setiap keberhasilan siswa

Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:157).

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruang

kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya (Oemar Hamalik, 2011: 57)

2. Metode diskusi Kelompok Terbimbing

Menerapkan model diskusi dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan partisipasi individu siswa dan meningkatkan kesadaran sosial. Selain itu juga merupakan pendekatan yang demokratis dan memberikan kepemimpinan (Soedarno, dkk. 1998).

Diskusi kelompok terbimbing adalah suatu metode penyajian materi dengan melibatkan seorang siswa atau sekelompok siswa dalam suatu percakapan ilmiah untuk mencapai kebenaran untuk mencapai suatu tujuan pendidikan (Karo-karo, 1984:25).

Diskusi kelompok terbimbing adalah suatu metode penyajian materi dengan

melibatkan seorang siswa atau sekelompok siswa dalam suatu percakapan ilmiah untuk mencapai kebenaran untuk mencapai suatu tujuan pendidikan (Karo-karo, 1984:25). Pendapat ini didukung oleh Syaiful Bahri yang menyatakan bahwa metode diskusi adalah cara menyajikan pelajaran yang di dalamnya siswa mempresentasikan masalah. Ini bisa berupa pernyataan atau pertanyaan problematik yang harus dibicarakan dan diselesaikan bersama (Bahri, 1997: 99).

Menurut Rusyan (1987: 152), diskusi kelas adalah salah satu di mana guru bereaksi terhadap materi yang disajikan kepada siswa sebagai pembuat masalah dan siswa sebagai peserta diskusi. Menurutnya, pemimpin diskusi selalu guru, dapat dilakukan oleh siswa, dan diskusi dapat diatur oleh dikoordinasikan dan moderator serta sekretaris diskusi tersebut. Lebih lanjut Rusyan mengemukakan bahwa dalam diskusi ini, permasalahan yang diajukan akan dicarikan

solusi dengan mempertimbangkan perbedaan pendapat, ide, atau gagasan. Guru dan siswa yang ditunjuk sebagai pemimpin diskusi membuat keputusan tentang bagaimana keluar dari masalah yang dihadapi Rusyan (1987:154).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil ujian *Pre-test* Kelas Kontrol dan Kelas Ekseperimen

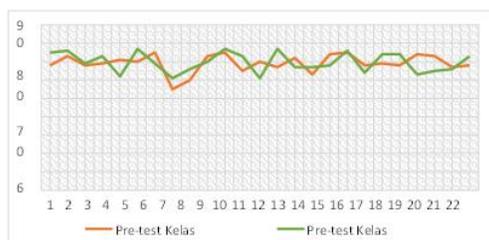
Tujuan dari pre-test yang diberikan kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen ialah menilai kemampuan awal siswa. Tes pendahuluan ini diberikan sebelum dimulainya proses pembelajaran di kelas kontrol, kelas XI Ips 1, dan kelas tes, kelas XI Ips 2. Setelah pelaksanaan tes pendahuluan di dua kelas, hasil siswa dalam dua kursus ditentukan. Temuan pre-test untuk kelompok kontrol dan kelompok eksperimen ditunjukkan di bawah ini.

Tabel 1. Temuan pre-test untuk kelompok kontrol dan kelompok eksperimen

Kontrol (XI.IPS.1)		Eskperimen (XI.IPS.2)	
Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
11	14	8	17
Total	1743	Total	1730
Maksimum	77	Maksimum	75
Minimum	61	Minimum	55
Rata-rata	69.72	Rata-rata	69.2

Dari tabel di atas terlihat bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata kedua kelas yang diperoleh siswa pada pretes, 69,72 pada kelas kontrol dan 69,2 pada kelas eksperimen. Dalam hal ini, kelas kontrol dan eksperimen tidak berbeda nyata dengan nilai minimum dan maksimum, tetapi kelas kontrol jauh lebih besar, yaitu $77 > 75$, sedangkan nilai minimum untuk kelas eksperimen kurang dari 55. Sebaliknya, kelas kontrol adalah 61.

Berikut grafik pre-test kelas eksperimen dan kelas kontrol



Frekuensi dan persentase nilai pretest kelas eksperimen ditetapkan sesuai dengan besaran hasil belajar menurut hasil pretest kedua kelas. Frekuensi dan Proporsi Skor Pretest Terhadap Hasil Belajar Berbasis Indikator (XI IPS 1) dan Eksperimen (XI IPS 2).

Tabel 2. Frekuensi dan persentase nilai pretest kelas eksperimen

Simbol-Symbol		Predikat	Frekuensi		Persentase	
Angka	Huruf		XI IPS 1	XI IPS 2	XI IPS 1	XI IPS 2
80 - 100	A	Sangat Baik	0	0	0	0
70 - 79	B	Baik	12	12	48	48
60 - 69	C	Cukup	13	12	52	48
50 - 59	D	Kurang	0	1	0	4
0 - 49	E	Gagal	0	0	0	0
Jumlah			25	25	100%	100%

a. **Hasil post-test** kelas control dan Eksperimen

Scor ujian post-test kelas control (XI Ips 1) dan kelas eksperimen (XI Ips 2)

Tabel 3. Nilai rata-rata kelas control dan eksperimen

Kontrol (XI.IPS.1)		Eskperimen (XI.IPS.2)	
Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
15	10	18	7
Total	1900	Total	2005
Maksimum	85	Maksimum	95
Minimum	68	Minimum	70
Rata-rata	76	Rata-rata	80.2

Tabel di atas memperlihatkan bahwa nilai rata-rata kedua mata kuliah tersebut mencapai hasil yang cukup berbeda sebagai konsekuensi dari berbagai proses pembelajaran. Nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dari nilai rata-rata kelas kontrol, $80,2 > 76$. selanjutnya, dari segi nilai minimal dan maksimal, kelas eksperimen mendapatkan nilai maksimal yang lebih tinggi dari kelas kontrol, yaitu $95 > 85$, kelas kontrol juga memiliki nilai minimal 68, lebih rendah dari kelas eksperimen 70.

Menurut nilai KKM yang telah ditetapkan, yaitu 73,9 dari 25 siswa di

setiap kelas masih mencapai KKM. Ada 16 siswa di kelas kontrol dan 20 siswa di kelas eksperimen yang menyelesaikan proses pembelajaran.

Menurut uraian sebelumnya, keadaan tersebut menyiratkan pergeseran yang substansial. Temuan post-test menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang dimanfaatkan mempunyai dampak pada hasil belajar siswa. Jelas, ini tergantung pada proses belajar terus menerus. Jika beberapa siswa di kelas selalu penuh perhatian dan terlibat, mereka lebih mungkin untuk memahami materi.

Frekuensi dan persentase hasil posttest kelas eksperimen dihitung menurut hasil posttest kedua kelas dan indeks hasil belajar.

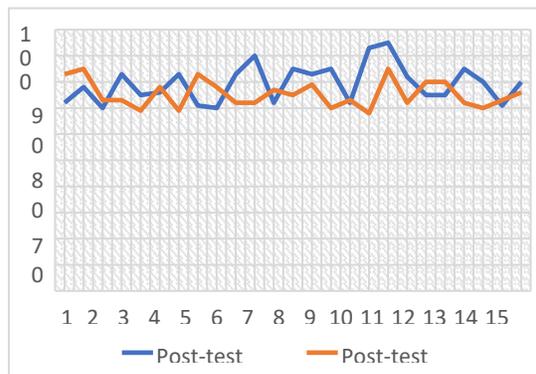
Frekuensi dan persentase nilai posttest tergantung pada hasil belajar di kelas kontrol dan eksperimen.

Tabel 4. Frekuensi dan persentase nilai post-test

Simbol-Simbol		Predikat	Frekuensi		Persentase	
Angka	Huruf		XI IPS 1	XI IPS 2	XI IPS 1	XI IPS 2
80 - 100	A	Sangat Baik	6	13	24	52
70 - 79	B	Baik	16	12	64	48
60 - 69	C	Cukup	3	0	12	0
50 - 59	D	Kurang	0	0	0	0
0 - 49	E	Gagal	0	0	0	0
Jumlah			25	25	100%	100%

Dari tabel di atas, kita dapat melihat bahwa kelas kontrol memiliki 6 siswa dengan nilai sangat baik antara 80 dan 100, sedangkan kelas eksperimen memiliki hingga 13 siswa. Pada kelompok eksperimen, ada lebih banyak post-test dibandingkan pada kelompok kontrol.

Dalam hal ini predikatnya baik. Artinya, rentang nilainya adalah 70-79. Kelas kontrol memiliki 16 orang siswa, sedangkan kelas eksperimen berjumlah 12 orang. Walaupun kelas kontrol memiliki lebih banyak siswa daripada kelas eksperimen, kelas kontrol masih memiliki 3 siswa dan termasuk dalam kategori baik. Di kelas eksperimen, di sisi lain, tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori cukup. Perbandingan hasil post-test kedua kelas ditunjukkan pada grafik bawah



Dari grafik hasil belajar di atas, kita dapat melihat bahwa garis pada grafik paling atas sangat tinggi dan garis tersebut jelas berubah dari pre-test ke post-test. Seperti yang Anda lihat, proses pembelajaran menggunakan model diskusi kelompok terbimbing memiliki dampak yang sangat besar.

Hipotesis

Yang diperlukan untuk pengujian normalitas ialah data yang berdistribusi normal atau tidak. Dalam riset ini, uji normalitas dilaksanakan dengan memanfaatkan aplikasi tes SPSS versi 24 Gain Score. Gain adalah selisih nilai posttest dan pretest, gain menunjukkan peningkatan pemahaman atau penguasaan konsep siswa setelah pembelajaran dilakukan. Untuk menghitung gain score menggunakan bantuan SPSS 24 for windows untuk menghindari kesalahan dalam perhitungan manual. dalam penelitian ini, digunakan untuk menguji hipotesis menggunakan independent sample t-test. Perhitungan independent sample t-test digunakan untuk mengukur apakah ada perbedaan.

Langkah-langkah untuk uji independent sample t Test untuk N gain score dengan SPSS 24. Melakukan uji

normalitas untuk mengetahui apakah data N-gain score (%) untuk kelas eksperimen dan kelas control tersebut berdistribusi normal atau tidak.

1. Klik analyze
2. Descriptive Statistik
3. Exsplor
4. Masukkan variable kelas [kelompok] ke kotak factor list
5. Pada bagian display pilih both
6. Klik plots
7. Lalu muncul kotak dialog explore.plots
8. Centang pada Normality plots whith tests
9. Continue

Berdasarkan table output Test of Normality diketahui nilai signifikan (sig)

Tabel 5. Uji normalitas N gain persen

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	pre eksperimen	.165	25	.079	.899	25	.017
	post eksperimen	.112	25	.200*	.954	25	.308
	pre kontrol	.169	25	.063	.926	25	.072
	post kontrol	.184	25	.028	.939	25	.144

pada kelas eksperimen dan control

Nilai Ngain persen pada kelas eksperimen (pre-test) 0,017 dan kelas eksperimen (pre-test) 0,072 . kelas eksperimen

(post-test) 0,308 dan kelas kelas control (post-test) sebesar 0,144 karna nilai sig lebih besar dari 0,05 maka dikatakan bahwa data yang digunakan pada penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas post-test dan pre-test untuk Kelas Kontrol dan

Variabel	Levene Statistic	Sig.	Keterangan
Pre-test kelompok eksperimen-kontrol	1,989	0,121	Homogen
Post-test kelompok eksperimen-kontrol	1,850	0,143	Homogen

Kelas Eksperimen.

Tujuan uji-t dalam riset ini ialah menilai apakah ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara nilai *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam riset ini, hipotesis statistik yang diteliti yaitu:

H_0 : tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap hasil *pre-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

H_a : ada perbedaan yang signifikan dalam hasil ujian *pre-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Jadi, andaikan nilai t_{hitung} lebih dari t_{tabel} , atau jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_a diterima, yang menandakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan

antara hasil pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebaliknya jika nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} atau nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka H_a ditolak dan H_0 diterima, hal ini menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pre-test.

Hasil untuk Uji-t *Pre-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Tabel 7. Hasil Uji-t *Pre-test* Kelas

Variabel	Mean	T hitung	Sig.	Keterangan
Kelompok Eksperimen	69,20	2,076	0,011	Ada perbedaan
Kelompok Kontrol	69,72			

Eksperimen dan Kelas Kontrol.

Menurut temuan riset, uji-t diperoleh nilai t sebesar 2,076 dan nilai signifikansi 0,011. Jika nilai signifikansi yang dinyatakan lebih kecil dari 0,05 maka bisa dikatakan H_a diterima dan H_0 ditolak, ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dilakukan pre-test. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang cukup besar antara kelompok eksperimen yang memanfaatkan pendekatan tanya jawab dan kelompok kontrol yang

memanfaatkan metode biasa.

Uji-t dilakukan untuk mengevaluasi apakah ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hipotesis statistik diperiksa dalam pekerjaan ini yaitu:

H_0 : tidak ada perbedaan yang signifikan hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

H_a : ada perbedaan yang signifikan hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Jika nilai t hitung melebihi nilai t tabel, atau jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka diperoleh H_a yang menandakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Atau, jika nilai t hitung lebih kecil dari t tabel atau nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, menandakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Temuan uji hipotesis *post-test* untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ditunjukkan di bawah ini.

Uji t *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Variabel	Mean	T hitung	Sig.	Keterangan
Kelompok Eksperimen	79.68	2,076	0,300	Ada perbedaan
Kelompok Kontrol	76.00			

Tabel 8. Hasil Uji-t *Post-test*

Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Hasil uji t menurut tabel yang diberikan menunjukkan bahwa nilai t adalah 2,076 dan signifikansi skor adalah 0,300. Jika nilai signifikansi lebih besar atau sama dengan 0,05 maka bisa ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen yang memanfaatkan metode diskusi kelompok terbimbing dan kelas kontrol yang memanfaatkan metode tradisional.

Temuan analisis uji-t, seperti terlihat pada tabel di atas, menandakan bahwa nilai t adalah 2,076 dan signifikansi skor adalah 0,300. Nilai signifikansi menyatakan kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, menandakan bahwa terdapat perbedaan antara hasil yang signifikan. *Post-test*

group eksperimen dimana teknik pembelajarannya ialah diskusi kelompok terbimbing dengan kontrol kelompok dan metode pembelajarannya tradisional, memuat ceramah dan tugas.

Analisis data membuktikan bahwa hasil belajar materi dinamika penduduk Indonesia bisa dicapai dengan nilai rata-rata 81,33 pada kelas eksperimen dengan memanfaatkan metode diskusi kelompok terbimbing, dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 70, sedangkan pada kelas kontrol yang memanfaatkan metode ceramah, nilai rata-ratanya adalah 71,67. Skor maksimum adalah 80, sedangkan yang terendah adalah 65.

Hasil pengujian hipotesis ke-2, hasil ujian post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol diketahui t_{hitung} sejumlah 6,439 dan nilai signifikan sejumlah 0,049. membuktikan bahwa nilai signifikannya $< 0,05$. Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol. Menurut analisis data, bisa ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar siswa pada topik dinamika kependudukan Indonesia ditingkatkan dengan pendekatan diskusi kelompok

terbimbing dalam kegiatan pembelajaran.

Irawati dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret melakukan riset pada tahun 2008 dengan judul "Studi Perbandingan Antara Penggunaan Metode Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Diskusi Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa pada Materi Pokok Interaksi Spasial Desa-Kota (Eksperimen Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri 2 Sukoharjo)". Menurut temuan, terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memanfaatkan pendekatan pembelajaran inkuiri dan metode diskusi secara substansial

Selanjutnya pada penelitian Tukidi 2011 mempunyai kesamaan Penelitian yang sama terdapat pada journal.unnes.ac.id Vol 8, No 2 (2011) judul penelitiannya adalah "An Exploratory Approach to Renewing Social Science Learning in Departmental Geography".

Sehingga siswa dapat memecahkan masalah pribadi dan sosial, mempelajari ilmu-ilmu sosial geografi memerlukan penggunaan strategi pembelajaran yang dapat membekali siswa dengan keterampilan pemecahan masalah

individu. Pendekatan inkuiri menumbuhkan pemikiran kritis dan menghilangkan masalah kebosanan siswa di kelas karena proses pembelajaran lebih berpusat pada siswa (*student-centered education*) daripada berpusat pada guru (*teacher-centered education*). Teknik ini menawarkan keunggulan dibandingkan pendekatan klasikal atau konvensional, terutama dalam hal membina pengembangan kemampuan berpikir kritis, pengetahuan, sikap, dan nilai siswa.

Penelitian yang sama pada penelitian Fitriani (2017) Berdasarkan hasil perhitungan analisis hasil belajar dengan menggunakan uji “t” saat posttes di peroleh rata-rata yaitu 86, 67 yang dikategorikan meningkat di bandingkan sebelum diberikan perlakuan berupa penerapan metode diskusi kelompok modus diperoleh 86,85 dikategorikan baik karena nilai yang sering muncul lebih tinggi dari nilai rata-rata

Adapun penelitian Ebid Rocky Alfatikh Volume XIX Nomor 1, Juni 2021. Terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol karena perlakuan yang bervariasi. Perbedaan tersebut terjadi karena proses pembelajaran di kelas eksperimen

memanfaatkan model kuis interaktif yang ingin menjadi jutawan agar siswa memperoleh pemahaman yang lebih besar terhadap materi yang dipelajari dan menggali ide dan pendapat yang disampaikan siswa sehingga suasana kelas menjadi hidup dan membuat siswa bersemangat, dengan demikian bisa ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar pada kelas eksperimen lebih unggul daripada pada kelompok kontrol.

Penelitian Trian Muhammad 2016, temuan membuktikan bahwa pada kelompok eksperimen, rata-rata hasil belajar geografi kelas XI IPS I sebelum tes adalah 74,03, dan setelah pembelajaran posttest, hasil belajar siswa memiliki nilai rata-rata 74,03 76,38. Pembelajaran berbasis pertanyaan terbimbing memiliki dampak positif pada peningkatan nilai rata-rata siswa.

Berdasarkan riset Ela Herlina Vol 1 (1) Maret, 2020, 1-11 Setiap siklus cenderung meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan metode diskusi kelompok terbimbing. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata untuk setiap siklus. Pada siklus I, nilai rata-rata kegiatan siswa yaitu 2,48 yang masuk dalam kategori “cukup”, menjadi “baik”,

dan meningkat menjadi 3,42 pada siklus kedua. berada dalam kategori "baik", dan "baik" sangat baik

Berdasarkan jurnal yurni suasti, nofrion 4 (2), 142-152,2015 Keberhasilan penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing atau (MPIT) tergantung pada kegiatan menyimak, mengamati, dan mengamati 82,35%, 82,35%, dan 86,03%. Aktivitas pembelajaran yang menunjukkan tingkat kinerja yang rendah saat menerapkan model kedua adalah aktivitas kolaboratif (64,71%), berpikir aktif (67,69%) dan bertanya (69,85%). Secara keseluruhan, aktivitas belajar siswa mendapat nilai 75% dalam 11 kegiatan. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (MPIT) pada mata pelajaran geografi, termasuk mata pelajaran kelas XI IPS 1, di SMA Pengembangan laboratorium Universitas Negeri Padang mesti didiskusikan dengan guru untuk merumuskan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang lebih efektif, terbukti dengan aktivitas pembelajaran di kelas minimal 80%.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa

Penggunaan metode diskusi kelompok terbimbing dalam pembelajaran memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siwa dengan materi dinamika kepedudukan Indonesia. Pada kelas XI IPS SMAN 1 2X11 Kayu tanam Tingkat signifikansi kurang dari 0,05. Selain itu, dapat diperoleh dari nilai rata-rata setelah tes ini adalah 81,33 dengan skor maksimum 80 dan skor minimum 65 dengan menggunakan metode diskusi kelompok terbimbing. Sedangkan untuk metode ceramah diperoleh skor 71,67 dengan skor maksimal 80 dan skor minimal 65. Hasil post-test untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol memberikan nilai t-hitung 6,43 dan nilai signifikansi 0,049, pengujian hipotesis kedua. Nilai signifikansinya adalah 0,049. Jika nilainya lebih besar dari 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol. Menurut pengujian hasil belajar siswa SMAN 1 2X11 Kayu Tanam, materi dinamika kependudukan Indonesia dipengaruhi oleh penggunaan diskusi kelompok terbimbing

Daftar Pustaka

Ela Herlina Vol 1 (1) Maret, 2020, 1-11
Aktivitas belajar siswa dengan

- menerapkan metode diskusi kelompok terbimbing
- Ebid Rocky Alfatikh Volume XIX Nomor 1 , Juni 2021 inkuiri dan metode diskusi
- Yurni suasti dan Nofrion Volume 4 No.2 Oktober 2015. Pengembangan model pembelajaran inkuiri terbimbing (MPIT) pada mata pelajaran geografi. Respository.unp.ac.id
- Tukidi Vol 8, No 2. 2011 Pendekatan Inkuiri dalam Pembaharuan Pembelajaran IPS bidang Studi Geografi di Sekolah journal.unnes.ac.id
- Irawati (2008) Studi Perbandingan Antara Penggunaan Metode Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Diskusi Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa pada Materi Pokok Interaksi Spasial Desa-Kota (Eksperimen Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri2Sukoharjo).skripsi.UNS.Surakarta
- Syaiful bahri dkk. 2002. *Strategi Belajar mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.

